

BAB II

TINJAUKAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Konsep dari teori agensi ialah hubungan ataupun kontrak antara prinsipal dan agen dimana terdapat pemisahan hubungan antara pemilik dan pengelola dalam perusahaan, pemilik perusahaan sebagai pihak yang memberikan amanah disebut prinsipal, sedangkan pihak yang menerima amanah dan bertanggungjawab mengelolah kekayaan perusahaan disebut agen (Poniman *et al.*, 2018). Teori agensi menyimpulkan bahwa agen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada prinsipal, hal ini terjadi dikarenakan pengamatan dilakukan oleh agen terus menerus dan berkala sedangkan oleh prinsipal tidak bisa, hal ini mengakibatkan informasi yang dimiliki oleh prinsipal mengenai kinerja agen tidaklah banyak.

Dalam sektor perbankan, pengaplikasian teori agensi sangatlah unik. Salah satu alasannya dikarenakan oleh regulasi perbankan sangatlah ketat. Ini dapat dilihat dari perbankan yang langsung diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK dengan menerapkan cara penilaian kesehatan perusahaan perbankan lewat laporan keuangannya. Dalam hal ini, pihak lain yang juga dilibatkan dalam hubungan keagenan sektor perbankan adalah BI dan OJK yaitu prinsipal dan bertugas mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia. Oleh karena itu,

akuntansi perbankan dalam hal penerapan teori agensi sangatlah berbeda dengan perusahaan nonperbankan.

Biasanya dalam teori keagenan ini, kerap kali investor menekan tenaga profesional (manajer) yang mengelola perusahaannya untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dan juga dari sisi manajer pastinya juga ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan menerima bonus dari laba. Konflik yang sering terjadi biasanya adalah perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal yang menyebabkan agen tidak selalu berbuat sesuai keinginan prinsipal.

Prinsipal (investor) menunjuk agen (manajer) untuk mengelola perusahaan dan prinsipal mengawasi kinerja keuangan dan perkembangan perusahaan lewat laporan keuangan tapi karena adanya perbedaan tujuan seperti agen yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan untuk memperoleh bonus padahal prinsipal menilai kinerja keuangan perusahaan lewat laporan keuangan yang kemudian akan digunakan untuk membuat keputusan. Jika agen sudah melakukan manajemen laba maka laporan keuangan yang dibaca oleh investor sudah tidak akurat dan hal ini akan membuat investor salah mengambil keputusan. Inilah letak perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal yang kemudian bisa menyebabkan konflik.

2.2 Teori Variabel Y dan X

2.2.1 Leverage

2.2.1.1 Pengertian Leverage

Leverage adalah perbandingan angka atau rasio yang digunakan untuk mengukur sebanyak apa dan sebesar apa aset atau aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Anadya, 2020).

Menurut teori yang dikembangkan oleh Astuti *et al.*, (2017), *leverage* ialah pembiayaan aset oleh perusahaan melalui hutang guna menjalankan operasional perusahaan. *Leverage* juga merupakan tingkatan modal yang dibiayai dengan hutang dalam sebuah struktur modal perusahaan (Savitri & Priantinah, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) menggunakan perbandingan hutang dengan aktiva, yang menghasilkan teori yaitu semakin besar hutang perusahaan dibanding dari aktivanya maka risiko kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan semakin membesar pula. *Leverage* menyimpulkan jika rasio laba perusahaan meningkat maka akan meningkat juga rasio kerugiannya, hal ini kemudian menunjukkan jikalau laba perusahaan bisa saja meningkat tapi jika terjadi hal atau permasalahan diluar dugaan ataupun rencana perusahaan maka bisa jadi perusahaan merugi sama banyak dengan *return* yang diinginkan (Chaniago & Trisnawati, 2021).

Pemakaian hutang yang tinggi termasuk berisiko dan akan membahayakan perusahaan dikarenakan perusahaan secara otomatis akan masuk kedalam kategori hutang ekstrim (*extreme leverage*) dimana perusahaan akan sulit melepaskan

beban utang tersebut sehingga akan terjebak dalam tingginya tingkat hutang (Astuti *et al.*, 2017). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* ataupun nilai hutang yang tinggi lebih memungkinkan terjadinya perlakuan manipulasi laporan dalam bentuk manajemen laba. Perusahaan ingin mendapatkan penilaian baik dari kreditur sehingga akan berusaha memenuhi perjanjian utang sehingga hal ini mendorong manajer melakukan manajemen laba agar bisa terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *Leverage* menurut Kasmir, (2015) adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan penilaian tentang seberapa besar atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
2. Untuk mengetahui posisi atau respon atau tindakan perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya seperti kreditor dan lain-lain.
3. Untuk memberikan penilaian tentang keseimbangan aset yaitu aktiva tetap.
4. Dalam memberikan penilaian serta pengukuran seberapa banyak tiap rupiah sebagai penjaminan *long term liability*.
5. Dalam memberikan penilaian tentang sebesar apa ataupun sejauh mana pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
6. Untuk memberikan penilaian tentang kemampuan dan kesanggupan perusahaan dalam melunasi dan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap contohnya seperti angsuran pinjaman termasuk bunga, dan lain-lain.

7. Untuk memberikan penilaian tentang seberapa banyak dana pinjaman yang ada yang akan segera ditagih yang merupakan berapa kali dari modal perusahaan yang dimiliki.

Beberapa manfaat mengapa perusahaan menggunakan *Leverage* menurut Kasmir (2015:154) adalah sebagai berikut :

1. Guna menganalisis sebesar apa atau sejauh mana aktiva atau aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
2. Guna menganalisis kemampuan posisi atau respon atau tindakan perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya seperti kreditor dan lain-lain.
3. Guna menganalisis sebanyak apa dari setiap modal perusahaan yang menjadi jaminan hutang jangka panjang.
4. Guna menganalisis seberapa besar atau sejauh mana pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
5. Guna menganalisis kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang bersifat tetap contohnya seperti angsuran pinjaman termasuk bunga, dan lain-lain.
6. Guna menganalisis seberapa banyak dana pinjaman yang ada yang akan segera ditagih yang merupakan berapa kalinya modal perusahaan yang dimiliki.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Leverage

Terdapat 3 jenis *Leverage* seperti yang tertulis dalam buku Zainul (2018:70) dalam yaitu :

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Leverage operasi merupakan kesanggupan membesarkan pengaruh volume penjualan yang berubah terhadap *earning before interest and taxes* atau disebut juga EBIT dengan menggunakan *fixed operating cost*, dimana hal ini dikarenakan adanya beban tetap yang menjadi kewajiban dan harus ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan dengan menggunakan *operating Leverage* mengharapkan adanya perubahan dalam penjualan yang menyebabkan adanya perubahan atau peningkatan laba sebelum bunga dan pajak. Sebagaimana dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* operasi ialah *fixed cost*-nya operasional yang memengaruhi kesanggupan perusahaan menutupi biaya tersebut.

2. *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

Leverage keuangan ialah bagaimana menggunakan sumber dana yang ada beban tetapnya dengan anggapan akan menambah besarnya keuntungan daripada beban tetapnya dimana hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Penerapan *Leverage* keuangan ialah kebijakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari luar dimana akan digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan atau operasionalnya (Zainul Arifin, 2018).

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan ialah penjualan yang mengalami perubahan yang berpengaruh kepada berubahnya laba setelah pajak guna melakukan pengukuran secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan DCL (*Degree of Combine Leverage*) dimana perubahan persentase pendapatan per lembar saham merupakan akibat dari perubahan persentase unit yang terjual. Hal ini terjadi apabila *Leverage* operasi maupun *Leverage* keuangan digunakan untuk menaikkan keuntungan kepada pemegang saham biasa.

2.2.2 Kinerja Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018), rasio kinerja keuangan digunakan untuk menganalisis sejauh apa perusahaan melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar. Penetapan ukuran kinerja guna menilai apakah sukses ataupun gagal dalam mencapai target yang sudah ditetapkan, juga bermaksud memberi arahan tentang sejauh apa tujuan dapat tercapai (Mahmudi, 2019). Pendapat lain menurut Winarno (2019), ialah bahwa kinerja keuangan menganalisis sejauh mana perusahaan menaati aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar dalam kegiatan operasionalnya.

Kinerja Keuangan sebagaimana dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan usaha formal perusahaan menghasilkan laba, sehingga dapat menganalisa prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan

dimasa mendatang dengan menggunakan dan memberdayakan sumber daya yang ada guna mengukur keberhasilan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan berhasil jika mampu mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan dapat mempengaruhi manajemen laba. Kinerja keuangan yang memberikan gambaran akan kondisi keuangan sebuah perusahaan dimana kondisi dan kesehatan keuangan perusahaan akan dianalisis dan ditampilkan lewat laporan keuangan. Hal ini membuat manager melakukan Manajemen Laba yang akan menampakkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kinerja keuangan menggunakan ROA untuk rasio pengukuran kinerja keuangan. *Return on Assets* (ROA) berperan penting dalam mengukur seberapa sehat atau tidaknya sebuah perusahaan yang dapat memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan yang baik dan benar.

2.2.2.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Manfaat penilaian kinerja keuangan menurut V. Wiratna Sujarweni (2017), adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan operasional secara efektif dan efisien dengan memotivasi karyawan secara umum
2. Membantu pengambilan keputusan dalam operasional seperti promosi karyawan, transfer karyawan, dan pemberhentian karyawan.

3. Menemukan apakah dibutuhkan pelatihan dan pengembangan untuk karyawan serta menyediakan evaluasi program pelatihan karyawan dan kriteria seleksi karyawan.
4. Memberikan umpan balik bagi karyawan oleh atasan tentang bagaimana atasan menilai kinerjanya.
5. Menyediakan dasar untuk pemberian penghargaan

2.2.2.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Tujuan penilaian Kinerja Keuangan menurut Munawir (2014) yaitu :

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang merupakan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang merupakan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas yang merupakan kesanggupan perusahaan menghasilkan laba dalam suatu periode yang ditentukan.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha yang merupakan kesanggupan perusahaan menjalankan dengan stabil usahanya yang dapat dilihat dari kesanggupan perusahaan secara teratur membayar deviden kepada para pemegang saham tanpa hambatan dan juga membayar pokok hutangnya dan juga beban bunga hutang-hutangnya tepat waktu (Munawir, 2014).

2.2.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen Laba ialah suatu kesengajaan yang dilakukan dengan batasan standar akuntansi keuangan dengan tujuan mengarahkan pelaporan laba untuk tingkat tertentu (Chaniago & Trisnawati, 2021). Manajemen laba dianggap sebagai suatu campur tangan manajemen menentukan laba yang dilakukan secara sengaja dalam proses menyusun laporan keuangannya supaya keuntungan ataupun tujuannya tercapai (Manurung & Isyнуwardhana, 2017). Pendapat lain oleh (Aljana & Purwanto, 2017), bahwa manajemen laba merupakan bentuk dari usaha manajer melakukan sesuai yang diinginkannya dalam mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab pengertian-pengertian yang sudah disebutkan diatas, ditarik kesimpulan *earning management* adalah perbuatan oleh pihak manajemen dalam memainkan laba (menaikkan, menurunkan, meratakan) dalam suatu periode berjalan.

Alasan mengapa dilakukannya manajemen laba secara sederhana karena karena pemilik atau pemegang saham (*stockholders*) menunjuk seorang manajer mengelola perusahaan dengan tujuan memperoleh laba, inilah yang kemudian menjadi alasan manajer melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyimpulkan bahwa ada konsekuensi logis yang harus diterima oleh manajer yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan dengan memberi wewenang kepada manajer untuk mengelola dan menjalankan perusahaannya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Faktor dibawah disebut juga tiga hipotesis teori akuntansi positif oleh (Sulistyanto, 2018), ialah:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Mengaitkan hubungan dalam memilih metode akuntansi dengan merencanakan bonus yang akan diterima oleh manajer dimana rencana bonus ini dapat membuat manajer memperoleh bonus yang tinggi lewat metode akuntansi yang dipilih oleh para manajer.

2. Hipotesis Ekuitas Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Mengaitkan kemampuan perusahaan oleh upaya manajer dalam menyelesaikan ataupun menunda suatu beban dalam periode bersangkutan dan menyelesaikannya pada periode mendatang diakibatkan dari pengaturan dan pengelolaan jumlah laba perusahaan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Menyatakan entitas memiliki kecenderungan memilih metode akuntansi pengurangan laporan keuntungan adalah perusahaan besar daripada perusahaan kecil. Kejadian yang memotivasi para manajer mengatur jumlah laba dengan jumlah tertentu adalah untuk meminimalisir biaya pajak dimana semakin besar laba maka pajak yang dikenai akan semakin besar begitu juga sebaliknya.

2.1.3.3 Alasan Melakukan Manajemen Laba

Dikemukakan oleh Sulistyanto (2018) bahwa alasan melakukan Manajemen Laba ialah :

1. Manajemen Laba membuat pemegang saham lebih percaya kepada manajer dimana manajemen laba dapat menampilkan tingkat keuntungan atau laba dan hal ini akan dikaitkan dengan prestasi manajemen serta tingkatan atau banyaknya bonus yang akan diterima manajer.
2. Manajemen Laba dilakukan untuk menarik perhatian investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan
3. Manajemen Laba berkaitan erat juga kepada pihak kreditor dimana hubungan dengan pihak kreditor dapat diperbaiki guna untuk negosiasi ataupun penjadwalan ulang utang perusahaan dengan pihak kreditor. Hal ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang terancam default (keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya sehingga perusahaan berusaha menghindari kreditor dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.

2.1.3.4 Pola Manajemen Laba

Terdapat tiga pola manajemen menurut Sulistyanto (2018) yang dapat dilakukan oleh seorang manajer ialah:

1. *Income increasing*, manajer ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan yang baik, oleh karena itu dilakukanlah cara menaikkan laba lebih besar dari laba yang sebenarnya.

2. *Income decreasing*, manajer ingin menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan rendah, oleh karena itu penurunan laba dari keadaan sesungguhnya dilakukan oleh manajer.
3. *Income smoothing*, manajer ingin menunjukkan laba terlihat stabil selama suatu periode sehingga diaturlah laporan keuangan yang tidak bergerak secara fluktuatif.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cikal Fitri Azzahrah Panjaitan (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2014-2018	Variabel X : Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , Dan <i>Leverage</i> Variabel Y : Manajemen Laba	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Indah Pita Loka (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang	Variabel X : <i>Leverage</i> , <i>Free cash flow</i> Variabel Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

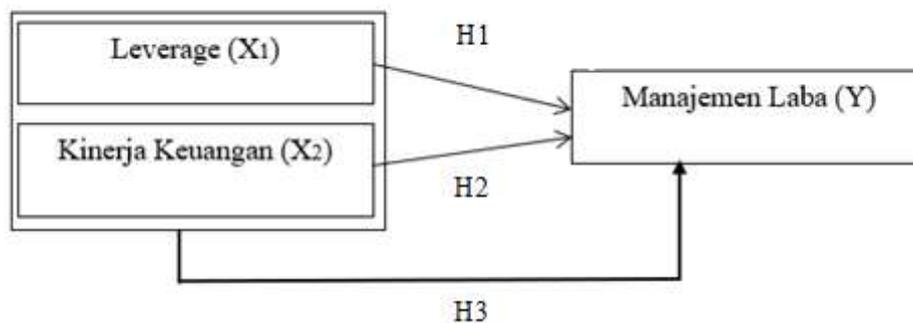
		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017		
3	Irma Yanna Anadya (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia	Variabel X : Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Variabel Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Yolanda Meiga Putri (2019)	Pengaruh <i>Earning Power</i> , <i>Leverage</i> , Kewajiban Jangka Panjang Dan Laba Operasi Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel X : <i>Earning Power</i> , <i>Leverage</i> , Kewajiban Jangka Panjang Dan Laba Operasi Variabel Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5	Bahana Takbir Aljana, Agus Purwanto (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Variabel Y : Manajemen Laba	Profitabilitas secara positif dan signifikan memengaruhi Manajemen Laba.
6	Iqbal Firmani, Slamet Haryono (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Kinerja Perusahaan, <i>Leverage</i> Variabel Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Elsya Manora Manurung, Deannes Isyuardhana, S.E., MM. (2017).	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.	Variabel X : Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Variabel Y : Manajemen	<i>Leverage</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

			Laba	Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif.
8	Rohmat Galang Chaniago, Rina Trisnawati (2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Growth</i> , <i>Leverage</i> , Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Variabel X : Profitabilitas, <i>Growth</i> , <i>Leverage</i> , Komite Audit Variabel Y : Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Tahayyuunihayah (2017)	Pengaruh Rasio CAR, RORA, ROA, NPM Dan LDR Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : CAR, RORA, ROA, NPM DAN LDR Variabel Y : Manajemen Laba	ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

10	Ellita Pramesti (2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , Kinerja Keuangan Variabel Y : Manajemen Laba	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
----	---------------------------	--	--	--

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage yaitu rasio yang mengukur sebanyak apa dan sebesar apa aset atau aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Anadya, 2020). Semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi juga nilai hutang perusahaan berlaku juga sebaliknya. Dapat diperjelas lewat penelitian oleh (Faisal et al., 2018), dimana menjelaskan bahwa *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan pengelolaan

keuangan perusahaan oleh manajemen ataupun strategi yang salah yang diterapkan oleh manajemen.

Entitas yang memiliki nilai hutang yang besar lebih memungkinkan terjadinya perlakuan manipulasi laporan dalam bentuk Manajemen Laba. Perusahaan ingin mendapatkan penilaian baik dari kreditur sehingga akan berusaha memenuhi perjanjian utang sehingga hal ini mendorong manajer melakukan Manajemen Laba agar bisa terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2020), Loka (2019), Anadya (2020), Firmani & Haryono (2021), Astuti *et al.* (2017) dengan hasil penelitian adalah *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), Manora & Deannes (2017), Chaniago & Trisnawati (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan pemaparan yang dapat dilihat diatas maka hipotesis pertama ialah:

H1: *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2.5.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Kinerja Keuangan perusahaan secara garis besar menampilkan ataupun menggambarkan prestasi operasional yang dicapai perusahaan. Kinerja keuangan

menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan suatu periode dengan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang juga digunakan sebagai dasar untuk memperhitungkan, menilai dan memprediksi kinerja dan posisi keuangan dimasa depan.

Penetapan ukuran kinerja guna menilai apakah sukses ataupun gagal dalam mencapai target yang sudah ditetapkan, juga bermaksud memberi arahan tentang sejauh apa tujuan dapat tercapai (Mahmudi, 2019). Hal ini membuat manager melakukan Manajemen Laba yang akan menampakkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Dalam hal ini rasio Kinerja Keuangan digunakan untuk menganalisis sejauh apa perusahaan melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2018).

Sesuai penelitian oleh Takbir & Purwanto (2017), Firmani & Haryono (2021), Manora & Diannes (2017), Chaniago & Trisnawati (2021), dan Tahayyuunihayah (2017) menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2020) menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak mempengaruhi Manajemen Laba.

Berdasarkan pemaparan yang dapat dilihat diatas maka hipotesis pertama ialah:

H2: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2.5.3 Pengaruh Leverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Tujuan didirikannya suatu perusahaan pastinya mempunyai tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Untuk melihat apakah perusahaan memperoleh laba dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak perusahaan. Hal inilah yang kemudian membuat pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan Manajemen Laba untuk memengaruhi angka pada laporan keuangan sehingga menghasilkan laporan yang diinginkan oleh pihak pengguna atau menghasilkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Manajemen Laba dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja organisasi ataupun perusahaan dan juga menyusun strategi perusahaan bertahan hingga di masa depan atau masa mendatang. Namun informasi laba tidak selalu akurat karena bisa saja digunakan untuk target manipulasi melalui tindakan oportunitis manajemen memenuhi kepuasannya atau mencapai tujuannya. Manajemen Laba dianggap sebagai suatu campur tangan manajemen yang dilakukan secara sengaja dalam proses menyusun laporan keuangan yang dilakukan dengan menentukan laba sehingga dapat menggapai keuntungan ataupun tujuannya (Manurung dan Isyuardhana, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmani & Haryono (2021) menunjukkan bahwa *Leverage* dan Kinerja Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba (Firmani & Haryono, 2021), sedangkan

penelitian oleh Pramesti (2021) menunjukkan bahwa *Leverage* dan Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Pramesti, 2021).

Berdasarkan pemaparan yang dapat dilihat diatas maka hipotesisnya ialah:

H3: *Leverage* dan Kinerja Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.